

PILIHAN BAHASA ORANG YABEN DI PAPUA BARAT: TINJAUAN DARI HIERARKI KEBUTUHAN MASLOW

Katubi¹

Abstract

This paper is an attempt to describe the result of study on Yabene language choice, in Konda and Wamargege villages, Teminabuan district, South Sorong regency, West Papua province. It is estimated that the speakers of Yabene language remain 500 left. As a result of language contact with various ethnic groups, Papua Malay language, and Indonesian language, Yabene people are faced with the problem of language choice in the various fields. The result of analysis of language choice indicates that there is language shift to Papua Malay language. Speakers of Yabene language from child and teenage groups do not make use of Yabene language any longer in domestic field. Meanwhile, the teenage group has only a passive command over their ethnic language. The result of analysis on the basis of Maslow's need hierarchy shows that to meet all the levels of human's need, Yabene people need to use another second language with wider coverage. Fulfillment of the need, specifically physiological need, in this study is considered the impetus of the occurrence of Yabene language shift.

Keywords: Yaben, language choice, Maslow's need hierarchy

Pengantar

Telaah bahasa Yaben² yang dipaparkan dalam tulisan ini menggunakan sebagian data penelitian lapangan yang dilakukan tim etnolinguistik PMB-LIPI tahun 2008 tentang bahasa Yaben dari perspektif

¹Peneliti pada Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan (PMB)-LIPI. Dapat dihubungi melalui e-mail: obingk@yahoo.com

²SIL Internasional menamai bahasa Yaben sesuai dengan nama kampung pengguna bahasa Yaben pada saat itu, yaitu Kampung Konda sehingga nama bahasanya ialah bahasa Konda. Dalam banyak tulisan lain, bahasa Yaben disebut bahasa Konda, bahasa Ogit, dan bahasa Yaben-Konda. Akan tetapi, penutur bahasa itu sendiri lebih senang menyebut mereka sendiri sebagai orang Yaben sehingga bahasanya disebut bahasa Yaben. Sementara itu, orang Tehit menyebut orang Yaben dengan sebutan orang Ogit.

ekologi bahasa. Tujuan utamanya ialah didapatkannya pemahaman tentang orang Yaben itu melalui kajian kebahasaan dan kebudayaan mereka. Meskipun kajian ini berkaitan dengan tujuan utama penelitian lapangan tersebut, tulisan ini memaparkan hasil kajian yang berbeda dengan laporan yang telah ditulis sebelumnya.³ Namun, jika ada beberapa yang berkaitan dengan bahasan dalam tulisan ini, akan disinggung seperlunya.

Tulisan ini memusatkan perhatian pada aspek pilihan bahasa orang Yaben yang membawa implikasi terhadap kajian pergeseran bahasa. Menurut Grosjean (1982: 102), fenomena pergeseran dan pemertahanan bahasa sebenarnya sudah ada sejak bahasa-bahasa itu mulai mengadakan kontak dengan bahasa lain. Fenomena itu akan dikaji dari hierarki kebutuhan Maslow untuk menjelaskan motivasi terjadinya pergeseran bahasa. Oleh karena itu, kajian ini “keluar” dari analisis konvensional.

Pada bagian awal tulisan ini akan dipaparkan terlebih dahulu sekilas orang Yaben, kerangka teoretis yang dipergunakan untuk kajian, dan hasil analisis pilihan bahasa tiap kelompok generasi. Interpretasi atas hasil pilihan bahasa itu berdasar pada konstelasi faktor sosio-linguistik yang menyertai terjadinya proses pergeseran bahasa, misalnya kontak bahasa. Pada bagian akhir akan dipaparkan tinjauan dengan menggunakan paradigma baru, yakni pilihan bahasa dari sudut pandang hierarki kebutuhan Maslow. Analisis ini berdasar asumsi bahwa pemahaman tentang kebutuhan yang dirasakan masyarakat, terutama hierarki kebutuhan dasar, akan dapat membantu menjelaskan alasan masyarakat merespons konstelasi faktor sosial dalam pilihan bahasa dan alasan di balik terjadinya pergeseran bahasa.

Sekilas Latar Orang Yaben

Penelitian ini dilakukan di dua kampung, yaitu Kampung⁴ Konda dan Kampung Wamargege, Distrik⁵ Teminabuan, Kabupaten Sorong Selatan, Papua Barat. Untuk mencapai kedua kampung itu, kita harus naik kapal selama 12 jam dari pelabuhan Sorong. Sesampai di Distrik Teminabuan, kita harus menyewa *longboat* seharga kurang sebiuh satu juta

³Laporan lengkap hasil penelitian lapangan Tim Etnolinguistik PMB-LIPI dapat dibaca dalam Katubi (ed.). *Ekologi Bahasa Yaben: Diferensiasi Intraetnik*. Jakarta: LIPI Press.

⁴Istilah *kampung* yang digunakan di Papua secara administratif pemerintahan sama dengan *desa* yang digunakan di Jawa.

⁵Istilah *distrik* yang digunakan di Papua secara administratif pemerintahan sama dengan kecamatan.

rupiah untuk waktu tempuh kurang lebih satu jam perjalanan menyusuri Sungai Kaibus.

Pada mulanya kedua kampung itu menjadi satu, yaitu Kampung Konda. Pada tahun 1992, diadakan pemekaran kampung menjadi dua, yaitu Kampung Konda dan Wamargege. Tujuannya adalah pemerataan subsidi karena terlalu banyaknya warga Kampung Konda. Di kedua kampung itulah sebagian besar komunitas penutur bahasa Yaben bermukim. Disinyalir ada pula penutur bahasa Yaben yang hidup di Kampung Sisir, Sayal, dan Kayabo di Distrik Seremok. Akan tetapi, karena sulitnya medan yang harus dilalui, penelitian ini hanya menjangkau kampung Konda dan Wamargege.

Jumlah penutur bahasa Yaben di kedua kampung itu jauh lebih banyak dibanding jumlah penutur bahasa Tehit. Namun, dari segi keseluruhan jumlah penutur bahasa yang ada di Papua Barat, khususnya di Kabupaten Sorong Selatan, penutur bahasa Yaben kalah banyak dibanding penutur bahasa Tehit. Pada tahun 1988 SIL Internasional memperkirakan jumlah penutur bahasa Yaben hanya sekitar 500 orang. Kini jumlah penutur bahasa Yaben bisa jadi kurang dari lima ratus orang meskipun jumlah penduduk Kampung Konda dan Wamargege mencapai kurang lebih 1.500 orang, termasuk anak-anak kecil usia balita sampai usia sekolah dasar yang diperkirakan berjumlah 600 orang. Sementara itu, jumlah penutur bahasa Tehit dengan berbagai dialeknya diperkirakan 8.800 penutur yang tersebar di 35 kampung.⁶

Kedua daerah penelitian ini sebenarnya dapat dikategorikan sebagai daerah terisolasi karena tidak ada listrik, tidak ada sinyal telekomunikasi, dan bahkan tidak ada transportasi darat yang menghubungkan Distrik Teminabuan ke kampung tersebut karena putusnya sarana perhubungan darat. Satu-satunya sarana yang menghubungkan mereka dengan dunia luar ialah transportasi sungai, yaitu dengan menggunakan *longboat* menyusuri sungai Kaibus. Akan tetapi, seperti dikatakan Folley (1997: 382), “*no society is trully isolated, no matter how nomadic and seemingly remote its people may be. All societies engage in relations with other societies, no matter how sporadic this my be, and the type of contacts individuals my have with other societies is a major source of social inequality.*” Dalam pendapat Folley itu, memang tidak ada masyarakat yang benar-benar terisolasi. Semua masyarakat pasti menjalin hubungan dengan masyarakat lain.

⁶Perkiraan jumlah penutur ini berdasar terbitan SIL International dalam *Languages of Indonesia* (2001: 15).

Begitu pun yang terjadi pada orang Yaben. Mereka secara geografis memang “terisolasi”. Namun, kontak bahasa tetap terjadi karena terjadinya kontak bahasa bukanlah karena kontak yang dilakukan bahasa itu sendiri. Aktivitas penutur bahasalah yang menyebabkan terjadinya kontak bahasa meskipun pada mulanya bersifat individual. Seperti dikemukakan Garret (2004: 48), “*language contact occurs whenever and wherever two or more human groups with different languages—and in most cases, different cultures and worldviews as well—encounter one another and attempt to engage in linguistics communication.*” Pada bagian lain, dia menyatakan bahwa “...*the fact that languages do not actually come into contact in any meaningful sense. Rather, speakers of languages come into contact, and they do so under a wide range of historical and social circumstances.*” Melalui pendapatnya itu, Garret menegaskan bahwa kontak bahasa dapat terjadi di mana pun dan kapan pun ketika dua atau lebih kelompok manusia yang berbeda bahasa bertemu dan berupaya menjalin komunikasi dengan bahasa. Namun, perlu diketahui bahwa bukan bahasa yang datang melakukan kontak, melainkan penutur bahasalah yang datang melakukan kontak.

Kontak bahasa Yaben dan Tehit dengan sendirinya terjadi karena sebagian dari orang Tehit hidup berdampingan dengan orang Yaben di desa Konda dan Wamargege. Namun, kontak bahasa Yaben tidak hanya terjadi dengan bahasa Tehit, tetapi juga dengan bahasa Melayu Papua dan bahasa Indonesia.⁷ Kontak bahasa Yaben dengan bahasa Melayu Papua menjadi peristiwa yang tidak terhindarkan karena bahasa Melayu Papua menjadi basantara antarberbagai kelompok etnis di Papua. Sementara itu, kontak bahasa Yaben dengan bahasa Indonesia terjadi manakala orang Yaben berurusan secara administratif ke kantor-kantor pemerintah meskipun itu hanya sesekali dalam kehidupan mereka. Kontak dua atau lebih bahasa yang berbeda lambat laun mengakibatkan terjadinya persaingan kebahasaan, mungkin secara terbuka atau tersembunyi. Jika satu bahasa lebih dominan, “dianggap lebih bergengsi”, dan juga lebih menjembatani terjadinya komunikasi yang lebih luas dibanding bahasa yang lain, bahasa tersebut kemungkinan besar akan bertahan, sedangkan bahasa yang lain ditinggalkan penuturnya, yang mengakibatkan terjadinya pergeseran bahasa. Fenomena kontak bahasa pada orang Yaben itulah yang menjadi

⁷Harus dibedakan antara bahasa Melayu Papua dan bahasa Indonesia. Orang Yaben menyebut bahasa Melayu Papua sebagai “bahasa umum”. Secara akademis, “bahasa umum” mengacu pada *lingua franca* (basantara), yaitu bahasa yang digunakan oleh orang/kelompok yang berbeda bahasa untuk menjembatani agar terjadi komunikasi yang lancar.

masalah kajian, yang hasilnya dipaparkan dalam tulisan ini dengan melihat dari salah satu aspek, yakni pilihan bahasa, yang berimplikasi pada terjadinya pergeseran bahasa.

Ancangan Teoretis

1. Pilihan Bahasa dalam Masyarakat Diglosik

Pemilihan bahasa hanya akan terjadi pada masyarakat diglosik. Istilah *diglosia*-- bentuk nomina dari adjektiva *diglosik*--pertama kali digunakan oleh Ferguson pada tahun 1958. Istilah *diglosia* dimaksudkan untuk memberi gambaran keadaan, yakni dua variasi dari satu bahasa hidup berdampingan di dalam suatu masyarakat dan masing-masing mempunyai peranan tertentu. Istilah itu digunakan karena istilah kedwibahasaan (*bilingualism*) dirasakan kurang tepat untuk menggambarkan gejala seperti itu.

Konsep diglosia itu akhirnya meluas. Hal itu tampak dalam pendapat Fishman (1972) bahwa diglosia pada hakikatnya ialah suatu gejala yang bertalian dengan masyarakat yang menggunakan dua bahasa (atau lebih) untuk berkomunikasi di antara sesama anggotanya. Berdasar pernyataan itu, pengertian diglosia tidak lagi terbatas pada situasi pemakaian dua variasi bahasa dari satu bahasa dalam suatu masyarakat seperti yang dikemukakan Ferguson, tetapi termasuk juga pemakaian dua bahasa (atau lebih) dalam masyarakat yang sama. Sementara itu, adanya pemilahan peran masing-masing bahasa atau dialek, dalam konsep diglosia tetap dipertahankan dan disepakati bersama oleh para pakar bahasa. Karena itu, ada pemilahan bahasa, yaitu adanya ragam bahasa yang dianggap ragam "tinggi" (selanjutnya disingkat T) dan ragam "rendah" (selanjutnya disingkat R). Anggapan tinggi rendah pada pilihan bahasa dalam situasi diglosik itu pada hakikatnya berdasar pada tinggi rendahnya cakupan pemakaian dan ketepatan distribusi fungsionalnya, yang antara lain didukung oleh kecukupan gramatikal, kebakuan, kestabilan, dan kosakata.

Diglosia merupakan ciri guyub tutur (*language community*) dan bukan ciri individual sehingga muncul istilah masyarakat diglosik. Dengan demikian, istilah diglosia mendeskripsikan kedwibahasaan masyarakat (*community bilingualism*) atau kedwibahasaan yang terlembaga, yakni dua ragam bahasa atau dua bahasa atau lebih diperlukan untuk mencakupi semua ranah penggunaan bahasa.

Menurut Holmes (1997), diglosia dalam arti sempit seperti digagas Ferguson memiliki tiga ciri penting, yaitu (1) dua ragam berbeda dari bahasa yang sama digunakan dalam masyarakat, salah satunya dianggap sebagai ragam tinggi dan ragam rendah; (2) tiap ragam digunakan untuk

fungsi yang cukup berbeda, namun ragam tinggi dan ragam rendah saling melengkapi; (3) tidak ada seorang pun menggunakan ragam tinggi dalam percakapan tiap hari. Karena situasi diglosik yang ada dalam suatu masyarakat, seseorang akan memilih salah satu kode yang ada dan dikuasainya berdasar faktor sosial, yaitu partisipan, latar sosial, fungsi interaksi, dan topik.

Faktor lain yang tidak kalah penting dalam kajian pilihan bahasa ialah ranah (*domain*) penggunaan bahasa, yaitu konstelasi antara tiga faktor sosial yang berperan penting dalam pemilihan kode, yaitu partisipan, latar, dan topik. Ranah pemakaian bahasa menurut Fishman (1964) mencakupi ranah keluarga, persahabatan, religi/keagamaan, pendidikan, dan pekerjaan. Sebuah ranah disebut ranah keluarga, misalnya, kalau ada seorang penutur di rumah sedang berbincang dengan anggota keluarganya tentang topik kehidupan sehari-hari. Jumlah ranah dalam suatu masyarakat tidak dapat ditentukan secara pasti. Dalam banyak penelitian, analisis ranah dikaitkan dengan konsep ragam prestise tinggi (T) dan rendah (R) seperti dikemukakan di atas. Dalam analisis ranah, terdapat penggolongan ranah yang masuk ke kategori T dan R. Misalnya, ranah keluarga, persahabatan (kekariban), dan ketetanggaan tergolong ranah R, sedangkan ranah pendidikan, pemerintahan, dan pekerjaan tergolong ranah T.

Pemakaian informasi tentang ranah dalam masyarakat memungkinkan seorang peneliti menggambarkan model norma pemakaian bahasa dalam masyarakat. Model pemakaian bahasa itu berguna untuk (1) mendorong kita menjadi lebih jelas dalam memahami ranah dan ragam yang relevan untuk pemilihan bahasa; (2) memberi dasar yang jelas untuk membandingkan pola-pola pilihan kode dalam komunitas tutur yang berbeda; model tersebut membuat kita lebih mudah membandingkan berbagai ragam/bahasa yang pantas dalam ranah yang sama dalam komunitas tutur yang berbeda; (3) membuat simpulan pola yang patut dalam pemakaian kode yang dipilih untuk situasi yang berbeda, terutama bagi pendatang baru dalam komunitas tutur. Kekurangan model dengan mempertimbangkan ranah seperti itu ialah model tersebut tidak dapat menjelaskan terjadinya interaksi yang melibatkan alih kode (*code-switching*).

Pemahaman tentang pilihan bahasa dalam ranah yang terkait dengan konsep T-R tersebut penting dalam kajian pergeseran dan pemertahanan bahasa karena dengan begitu pemertahanan dan “kebocoran” yang menyebabkan pergeseran bahasa dapat dilihat. Dalam kebanyakan komunitas minoritas yang berinteraksi dengan komunitas mayoritas, ranah R itu mengacu pada bahasa milik minoritas dan ranah T terkait dengan bahasa mayoritas. Sepanjang penutur bahasa pada ranah R yang bersuasana

akrab itu masih memakai bahasa minoritas (R), dapat dinyatakan bahwa komunitas bahasa itu masih mampu mempertahankan bahasanya. Manakala ranah-ranah itu mulai “bocor” dan bahasa mayoritas merembes masuk pada ranah R menggantikan fungsi bahasa minoritas, mulailah terjadi pergeseran bahasa. Kalau semua ranah sudah memakai bahasa mayoritas, sementara bahasa minoritas tidak mampu menembus ranah-ranah yang semula memakai bahasa T, bahasa minoritas ditengarai akan mengalami kepunahan.

2. *Pemikiran Maslow tentang Manusia*

Pemikiran Maslow turut dibahas karena akan digunakan untuk menganalisis motivasi terjadinya pergeseran bahasa dalam kajian ini. Hjelle dan Ziegler menulis buku *Personality Theories: Basic Assumption, Research and Application* yang didalamnya terkandung banyak pandangan para pakar psikologi dan filsafat tentang asumsi dasar berkaitan dengan manusia, termasuk pendapat Maslow. Buku itu memaparkan secara sistematis pemikiran para tokoh dengan kerangka filosofisnya. Penulis buku itu menelusuri pandangan para tokoh berdasar daftar pertanyaan tentang manusia yang sebenarnya. Pertanyaan itu juga merupakan pertanyaan dan tema yang dibahas dalam filsafat manusia, budaya, dan ketuhanan. Asumsi dasar tentang manusia tersusun dalam rentang sebagai berikut.

The basic assumptions concerning human nature fall within these polarities:

1. *Freedom..... Determinism*
2. *Rationality..... Irrationality*
3. *Holism..... Elementalism*
4. *Constitutionalism..... Environmentalism*
5. *Changeability..... Unchangeability*
6. *Subjectivity..... Objectivity*
7. *Proactivity..... Reactivity*
8. *Homeostatis..... Heterostasis*
9. *Knowability..... Unknowability*

Acuan dasar yang dijadikan tema bahasan di atas sudah mencakup beberapa tema filsafat yang membicarakan persoalan jati diri manusia. Kriteria tersebut dipilah ke dalam dua kutub yang berkebalikan satu sama lain dan dapat dinilai dari kadar kuat sampai lemah. Mungkin juga terdapat rentang tengah.

Berdasar hal itu, secara ringkas, pandangan dasar Maslow tentang manusia ialah manusia memiliki kebebasan, manusia lebih bersikap rasional, manusia harus dipandang secara holistik (menyeluruh), manusia

berada di antara konstitualisme (paham yang menganggap manusia ditentukan oleh dirinya sendiri) dan lingkungan, tindakan manusia lebih ditentukan oleh pengalaman subjektifnya, manusia merupakan individu yang proaktif, manusia selalu dalam keadaan yang mampu berubah-ubah sehingga berada dalam “proses menjadi” secara terus-menerus, manusia lebih mencerminkan keadaan heterostatis, dan manusia merupakan satu kedalaman yang penuh misteri yang tidak semuanya dapat dijangkau oleh ilmu pengetahuan.

Dari sembilan konsep dasar itu, sebenarnya belum cukup mendasar untuk memahami pemikiran Maslow tentang manusia. Karena itu, harus pula ditelusuri beberapa pandangannya yang dapat dikatakan melatari konsep-konsepnya seperti terurai di atas, antara lain teori motivasi diri, yang berisi hierarki kebutuhan manusia, aktualisasi diri, dan kreativitas.

Kategori kebutuhan berdasar jenjang yang dikemukakan Maslow (1970: 38) dapat ditampilkan berikut ini.

Self-actualization

Become all one is capable of being

Esteem

Attain “competence” and “reputation”

Belongingness

Attain or maintain membership in a group

Safety

Attain or maintain security, economically, socio-politically, spiritually

Physiological needs

Maintain physical life

Penerapan jenjang kebutuhan Maslow untuk menganalisis pilihan bahasa dalam kerangka memberikan penjelasan terjadinya pergeseran bahasa pernah dilakukan Walker (1993). Dia mengkaji pilihan bahasa masyarakat Eropa dan Irian Jaya (Papua), Indonesia, terutama orang Waropen. Salah satu keuntungan diterapkannya analisis jenjang kebutuhan Maslow dalam analisis pilihan bahasa, menurut Walker (1993: 82) ialah memberikan struktur pemahaman persepsi subjektif komunitas tentang keadaan sosial tertentu.

Aspek Metodologis: Ancangan Kajian dan Data

Untuk membahas “alasan seseorang dalam masyarakat diglosik memilih menggunakan satu bahasa tertentu daripada bahasa yang lain dalam situasi tertentu”, seorang peneliti dapat menggunakan tiga ancangan seperti yang dikemukakan Fasold (1984: 180--212), yakni ancangan sosiolog, psikolog, dan antropolog. Salah satu cara meneliti pilihan bahasa dari sudut pandang sosiolog diperkenalkan oleh Joshua Fishman, yang menyatakan bahwa ada konteks institusional tertentu yang disebut ranah (*domains*). Topik tertentu paling mungkin ditangani dalam bahasa tertentu karena topik itu berhubungan dengan ranah tempat bahasa itu dominan digunakan dalam suatu masyarakat. Ranah adalah konstelasi berbagai faktor seperti tempat, topik, dan partisipan percakapan (Fasold 1984: 183). Holmes (1997: 25--26) mengelompokkan pemakaian bahasa ke dalam lima ranah (*domain*), yaitu keluarga, persahabatan, agama, pendidikan, dan pemerintahan. Pemahaman tentang pilihan bahasa dalam ranah itu sangat berarti untuk memahami terjadinya pergeseran bahasa.

Sementara itu, psikolog sosial lebih tertarik pada proses psikologis seseorang daripada dalam kategori sosial yang luas. Mereka lebih tertarik pada motivasi individu daripada struktur sosial yang menjadi pusat perhatian sosiolog. Dengan kata lain, penelitian psikolog sosial pada pilihan bahasa lebih terpusat pada perorangan (*person-centered*) daripada masyarakat (*society-centered*).

Hal yang berbeda dilakukan oleh antropolog, yang sebagian besar tertarik untuk menyibak *nilai* kebudayaan dan kaidah perilaku dalam kebudayaan yang dapat digunakan untuk menyampaikan nilai tersebut. Seperti halnya psikolog sosial, antropolog tertarik pada “bagaimana individu berbicara berkaitan dengan struktur masyarakatnya”, tetapi tidak berkaitan dengan kebutuhan psikologisnya. Antropolog lebih memusatkan perhatian pada pertanyaan: bagaimana orang menggunakan pilihan bahasanya untuk menyampaikan nilai kebudayaannya? Kajian pilihan bahasa dari perspektif antropologis mencari penjelasan untuk pilihan bahasa dalam persepsi penutur sendiri sebagai anggota satu komunitas atau keterlibatannya sebagai anggota dalam dua atau lebih komunitas. Pilihan bahasa pada saat tertentu dipandang sebagai bukti keinginan seseorang yang dikaitkan dengan nilai salah satu komunitas bahasa atau komunitas yang lain. Namun, untuk sampai tahap itu diperlukan waktu yang lama untuk hidup bersama komunitas yang diteliti. Data utama penelitian pilihan bahasa dengan ancangan antropologis terdiri atas hasil observasi perilaku seseorang yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasar tiga ancangan itu, kajian ini menggunakan ancangan sosiolog dengan mengandalkan pilihan bahasa pada ranah penggunaan bahasa. Kelompok umur menjadi bahan pertimbangan utama untuk menentukan indikasi terjadinya pergeseran bahasa.

Data kajian ini diperoleh dengan menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu teknik kuesioner, *Focus Group Discussion* (FGD), dan wawancara terarah. Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data penggunaan bahasa pada tiap ranah penggunaan bahasa. FGD dilakukan untuk mengumpulkan data pilihan bahasa dan persepsi mereka tentang bahasa mereka dan bahasa lain. Dalam FGD itu pula kuesioner terbuka disampaikan. Sementara itu, wawancara digunakan untuk mendapatkan data penjelas selain hasil FGD.

Pilihan Bahasa Orang Yaben dalam Ranah Penggunaan

Pada bagian ini dipaparkan hasil analisis pilihan bahasa dalam empat ranah, yaitu ranah domestik, pendidikan, umum, dan keagamaan, berdasar penggunaan bahasa oleh tiga kelompok umur, yaitu kelompok umur anak-anak (1--15 tahun), remaja, (15--25), dan dewasa (25--50). Faktor umur dimasukkan dalam aspek kajian karena umur berperan penting sebagai sebuah kategori budaya. Menurut Thomas dan Wareing (1999: 171), satu kelompok umur dibedakan secara jelas dari kelompok umur lain dalam masyarakat bukan hanya karena berbedanya status sosial, ekonomi, dan hukum, tetapi juga karena ada perbedaan pada bahasa yang digunakan untuk merepresentasikan dan mengategorisasikan mereka. Pada bagian lain (1999: 191) dia menyatakan bahwa bahasa sebagai kategori budaya berperan penting sebagai sebuah faktor yang memengaruhi variasi bahasa yang terjadi dalam komunitas bahasa.

1. Pilihan Bahasa Kelompok Umur Dewasa (25--50 tahun)

Hasil analisis pilihan bahasa oleh kelompok umur dewasa dapat dikemukakan dalam bentuk tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1: Penggunaan bahasa oleh kelompok umur 25--50 tahun

Ranah	Bahasa Etnik	Bahasa Melayu Papua (Bahasa Umum)	Bahasa Indonesia	Bahasa Lain
Domestik				
1. Di rumah	V	V		
2. Dengan lingkungan tetangga	V	V		
3. Di ladang/di tempat kerja	V	V		
4. Di pasar harian? Apakah ada pasar harian di desa ini? Kalau tidak di mana?		Pasar hanya ada di ibukota Distrik Teminabuan sehingga mereka menggunakan bahasa umum (bahasa melayu Papua) ketika berinteraksi dengan orang lain		
5. Di pasar mingguan? Apakah ada pasar mingguan di desa ini?				
6. Di klinik		V		
Pendidikan Di Sekolah				
7. Saat istirahat		V		
8. Sebagai bahasa pengantar di kelas 1 SD		V		
9. Bahasa pengantar di kelas 2 sampai kelas 6 SD		V		
Umum				
10. Dalam upacara adat (misalnya perkawinan)	V	V		
11. Untuk mengumumkan sesuatu (misalnya jika ada orang meninggal atau orang hilang)		V		
12. Di pertemuan-pertemuan dengan pemimpin desa		V		
Keagamaan				
13. Untuk upacara keagamaan			V	
14. Untuk berdoa berjamaah			V	
15. Pada saat berdoa sendirian	V	V		
16. Untuk membaca Kitab Suci			V	
17. Untuk pengumuman di tempat ibadah		V	V	
18. Untuk sembahyang di gereja			V	
19. Upacara minta rezeki/tempat keramat	V			

Tabel 1 menunjukkan bahwa pengguna bahasa Yaben kelompok umur dewasa dalam beberapa ranah masih menggunakan bahasa Yaben. Pada ranah utama pemertahanan bahasa etnik, yakni ranah domestik, terutama ketika berkomunikasi dengan anggota keluarga di rumah dan juga tetangga, kelompok usia ini masih menggunakan bahasa Yaben. Namun, sebenarnya orang Yaben pada kelompok umur ini juga sudah menggunakan bahasa Melayu Papua, baik ketika di berkomunikasi di rumah, di ladang/tempat bekerja, maupun dengan tetangga. Mereka menyatakan “terpaksa” menggunakan bahasa Melayu Papua di ketiga tempat itu ketika harus berkomunikasi dengan anak-anak atau kaum remaja, yang sudah tidak lagi menguasai bahasa Yaben.

Di klinik mereka harus menggunakan bahasa Melayu Papua karena petugas klinik bukan orang Yaben. Lagi pula, pertemuan mereka dengan berbagai kelompok masyarakat yang berbeda bahasa di klinik mengharuskan mereka menggunakan “bahasa umum”, yaitu bahasa Melayu Papua.

Dalam ranah pendidikan, pengalaman mereka menunjukkan bahwa bahasa Melayu Papua mereka gunakan dalam semua kegiatan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Ini artinya bahasa Melayu Papua berperan penting dalam ranah pendidikan.

Dalam ranah umum, bahasa Yaben hanya digunakan ketika mereka melakukan upacara perkawinan. Itu pun jika kedua mempelai adalah sesama orang Yaben. Jika kedua mempelai berbeda kelompok etnis, mereka akan menggunakan bahasa Melayu Papua. Ranah umum lain ialah pengumuman kampung dan pertemuan warga. Pada kedua kegiatan itu, mereka sudah beralih menggunakan bahasa Melayu Papua. Hal itu tampak ketika peneliti berada di kampung tersebut, semua pengumuman yang disampaikan oleh kepala kampung melalui pengeras suara dikemukakan dengan bahasa Melayu. Bahkan, seorang warga yang marah-marah karena anjingnya dibunuh juga “mengekspresikan” kemarahannya dengan menggunakan pengeras suara dalam bahasa Melayu Papua.

Pada ranah keagamaan mereka masih menggunakan bahasa etnik hanya ketika mereka berdoa sendiri. Jika mereka berdoa dalam acara kebaktian bersama-sama dengan pendeta di gereja, bahasa Melayu Papua yang mereka gunakan. Bahasa etnik juga digunakan ketika mereka melakukan upacara meminta rezeki/upacara di tempat keramat. Upacara tersebut adalah upacara warisan leluhur sehingga tetap menggunakan bahasa etnik. Dapat dinyatakan bahwa upacara tersebut adalah upacara yang dilakukan sebagai penjaga kesinambungan kebudayaan mereka.

2. Pilihan Bahasa oleh Kelompok Umur Remaja

Penggunaan bahasa oleh kelompok umur remaja dalam berbagai ranah dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2: Penggunaan Bahasa oleh Kelompok Umur Remaja

Ranah	Bahasa Etnik	Bahasa Melayu Papua (Bahasa Umum)	Bahasa Indonesia	Bahasa Lain
Domestik				
1. Di rumah		V		
2. Dengan lingkungan tetangga		V		
3. Di ladang/di tempat kerja		V		
4. Di pasar harian? Apakah ada pasar harian di desa ini? Kalau tidak di mana?		Pasar hanya ada di ibukota Distrik Teminabuan sehingga mereka menggunakan bahasa umum (bahasa melayu Papua) ketika berinteraksi dengan orang lain		
5. Di pasar mingguan? Apakah ada pasar mingguan di desa ini?				
6. Di klinik		V		
Pendidikan Di Sekolah				
7. Saat istirahat		V		
8. Sebagai bahasa pengantar di kelas 1 SD		V		
9. Bahasa pengantar di kelas 2 sampai kelas 6 SD		V	V	
Umum				
10. Dalam upacara adat (misalnya perkawinan)	V	V		
11. Untuk mengumumkan sesuatu (misalnya jika ada orang meninggal atau orang hilang)		V	V	
12. Di pertemuan-pertemuan dengan pemimpin desa		V		
Keagamaan				
13. Untuk upacara keagamaan			V	
14. Untuk berdoa berjamaah			V	
15. Pada saat berdoa sendirian		V	V	
16. Untuk membaca Kitab Suci			V	
17. Untuk pengumuman di tempat ibadah		V	V	
18. Untuk sembahyang di gereja			V	
19. Upacara minta rezeki/tempat keramat				

Tabel 2 menunjukkan terjadinya perubahan pilihan bahasa dalam berbagai ranah dibanding penggunaan bahasa oleh kelompok dewasa pada tabel 1 sebelumnya. Berdasar hasil FGD, diketahui bahwa pengguna bahasa Yaben kelompok umur remaja menjadi pengguna pasif bahasa Yaben dalam ranah keluarga dan ketetanggaan jika berbicara dengan kelompok umur dewasa karena kaum remaja ini tidak bisa lagi mengekspresikannya kembali dalam bahasa Yaben. Mereka hanya dapat mengerti apa yang dikemukakan oleh orang-orang tua. Akibatnya, bahasa Melayu Papua menjadi dominan penggunaannya pada ranah keluarga dan ketetanggaan oleh kelompok umur remaja.

Pada sebagian besar ranah penggunaan bahasa, kelompok umur remaja ini sudah menggunakan bahasa Melayu Papua atau bahasa Indonesia. Dalam bidang umum, yakni ranah upacara adat, sebenarnya kelompok umur ini juga hanya menjadi pengguna pasif dari bahasa etnik. Artinya, mereka hanya dapat memahami sebagian pembicaraan adat dalam perkawinan. Dalam bidang keagamaan, mereka sudah tidak lagi menggunakan bahasa Yaben ketika berdoa sendiri. Bahkan, mereka sudah tidak lagi mengenal upacara meminta rezeki/upacara di tempat kramat seperti yang dilakukan oleh orang-orang tua.

3. Pilihan Bahasa oleh Kelompok Umur Anak-anak

Kelompok terakhir yang harus dilihat untuk melihat indikasi terjadinya pergeseran bahasa ialah kelompok umur anak-anak. Penggunaan bahasa dalam berbagai ranah oleh anak-anak dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3: Penggunaan Bahasa oleh Kelompok Umur Anak-Anak

Ranah	Bahasa Etnik	Bahasa Melayu Papua (Bahasa Umum)	Bahasa Indonesia	Bahasa Lain
Domestik				
1. Di rumah		V		
2. Dengan lingkungan tetangga		V		
3. Di ladang/di tempat kerja		V		
4. Di pasar harian? Apakah ada pasar harian di desa ini? Kalau tidak di mana?		Pasar hanya ada di ibukota Distrik Teminabuan sehingga mereka menggunakan bahasa umum (bahasa Melayu Papua) ketika berinteraksi dengan orang lain		
5. Di pasar mingguan? Apakah ada pasar mingguan di desa ini?				
6. Di klinik		V		

Pendidikan Di Sekolah				
7. Saat istirahat		V		
8. Sebagai bahasa pengantar di kelas 1 SD		V		
9. Bahasa pengantar di kelas 2 sampai kelas 6 SD		V	V	
Umum				
10. Dalam upacara adat (misalnya perkawinan)		V		
11. Untuk mengumumkan sesuatu (misalnya jika ada orang meninggal atau orang hilang)		V	V	
12. Di pertemuan-pertemuan dengan pemimpin desa		V	V	
Keagamaan				
13. Untuk upacara keagamaan		V	V	
14. Untuk berdoa berjamaah			V	
15. Pada saat berdoa sendirian		V		
16. Untuk membaca Kitab Suci			V	
17. Untuk pengumuman di tempat ibadah			V	
18. Untuk sembahyang di gereja			V	
19. Upacara minta rezeki/tempat keramat				

Tabel 3 menunjukkan bahwa kelompok umur anak-anak sudah tidak lagi menggunakan bahasa Yaben dalam semua ranah. Ketika bermain dengan teman-temannya, mereka menggunakan bahasa Yaben. Begitu pun ketika bercakap-cakap dengan orang tua mereka. Mereka menggunakan bahasa Melayu Papua dan bahasa Indonesia dalam semua ranah penggunaan bahasa.

Berdasar hasil analisis pilihan bahasa pada tiga kelompok umur di atas, dapat dinyatakan bahwa ada indikasi terjadinya pergeseran bahasa Yaben menuju penggunaan bahasa Melayu Papua dan bahasa Indonesia. Indikasi terjadinya pergeseran itu tampak pada tidak digunakannya lagi bahasa Yaben pada ranah domestik oleh kelompok umur remaja dan anak-anak. Padahal, ranah domestik dapat dianggap sebagai benteng pertahanan terakhir penggunaan bahasa etnik. Meskipun kelompok umur dewasa pada kelompok etnis Yaben masih menggunakan bahasa Yaben, mereka sebenarnya juga menggunakan bahasa Melayu Papua dan bahasa Indonesia dalam ranah yang paling dasar, yakni ranah domestik. Orang Yaben kelompok umur remaja (di bawah usia 25 tahun) “merasa” mampu memahami percakapan dalam bahasa Yaben, tetapi mereka menggunakan bahasa Melayu Papua dalam sebagian besar ranah penggunaan bahasa. Bahkan, hal itu juga dilakukannya ketika berkomunikasi dalam ranah domestik. Artinya, mereka hanya memiliki penguasaan pasif atas bahasa etnik mereka. Sementara itu, anak-anak sudah meninggalkan bahasa Yaben

sebagai bahasa etnik dan hanya menggunakan bahasa Melayu Papua dan bahasa Indonesia.

Pergeseran menuju penggunaan bahasa Melayu Papua memang menjadi fakta yang tampak nyata dalam kehidupan mereka sehari-hari. Akan tetapi, pergeseran menuju penggunaan bahasa Indonesia dapat dinyatakan masih bersifat hipotesis karena tingkat keterpajanan masyarakat pada bahasa Indonesia relatif rendah dibanding keterpajanan mereka terhadap bahasa Melayu Papua. Pengguna bahasa Yaben kelompok umur remaja dan dewasa, khususnya, hanya sesekali menggunakan bahasa Indonesia, barangkali jika mereka berurusan dengan masalah administrasi pemerintahan. Sementara itu, anak-anak lebih sering terpajan pada penggunaan bahasa Indonesia, terutama melalui penggunaan buku ajar di sekolah, interaksi proses belajar mengajar di kelas, dan televisi nasional.

Pergeseran Bahasa Yaben dan Kontak Bahasa dalam Perspektif Sejarah

Tidak dapat disangkal bahwa kontak bahasa Yaben dan Melayu Papua berpengaruh terhadap terjadinya pergeseran bahasa Yaben. Persebaran bahasa Melayu hingga ke Kampung Konda dan Wamargege tidak lepas dari peran sejarah perdagangan dan kerajaan Tidore.⁸ Menurut Paramita R. Abdurachman (1984: 325), Tidore yang kemudian menjadi Kesultanan Maluku yang memengaruhi hubungan Maluku dan Kepulauan Papua. Hubungan itu diperantarai oleh bahasa Melayu karena pada tahun 1600-an bahasa Melayu sudah digunakan sebagai bahasa perdagangan.

Penggunaan bahasa Melayu itu meningkat pesat ketika Belanda masuk dengan membawa serta agama Kristen. Untuk memahami keyakinan baru itu, mau tidak mau orang Yaben harus bisa berbahasa Melayu karena bahasa pengajaran di dunia pendidikan yang mereka gagas dan peribadatan dilakukan dalam bahasa Melayu.

Ketika Papua dinyatakan bergabung dengan Indonesia (1963), dimulailah babak baru bagi mereka dengan diperkenalkannya bahasa Indonesia sebagai media pengajaran di sekolah-sekolah, yang secara otomatis hal itu ikut menyebarkan penggunaan bahasa Indonesia. Tidak ada yang salah dengan kebijakan pemerintah Indonesia menyebarkan bahasa Indonesia sebagai bahasa pendidikan karena hal itu sesuai dengan amanat politik bahasa nasional sebagai penjabaran dari dicantumkannya bahasa

⁸Hampir setiap orang tua kelompok etnis Yaben menyatakan kebesaran kerajaan Tidore, yang menguasai kedua kampung mereka jika ditanya tentang sejarah orang Yaben.

Indonesia sebagai bahasa negara dalam UUD 1945. Sebenarnya, jika dikaji lebih dalam, arah bergesernya penggunaan bahasa orang Yaben bukanlah menuju bahasa Indonesia, tetapi bahasa Melayu Papua.

Kontak bahasa semakin meningkat, terutama setelah anak-anak Yaben melanjutkan sekolah ke tempat lain, terutama ke ibukota Distrik Teminabuan atau ibukota Kabupaten Sorong Selatan. Di kedua kampung orang Yaben tidak ada sekolah lanjutan tingkat pertama dan sekolah lanjutan tingkat atas. Anak-anak yang melanjutkan sekolah harus keluar dari kampung mereka dan berbaur dengan berbagai kelompok etnis lain. Pengalaman mereka tinggal di “kota” berpengaruh terhadap pergaulan mereka, harapan tentang pekerjaan yang mereka inginkan, dan penggunaan bahasa.

Pilihan Bahasa dalam Perspektif Hierarki Kebutuhan Maslow

Banyak kajian pilihan bahasa dan pergeseran bahasa mencari penjelasan berdasar indikator pergeseran bahasa dalam konstelasi sosial secara eksternal. Penjelasan seperti itu dianggap kurang memadai karena mengabaikan penjelasan tentang persepsi subjektif tentang faktor sosial. Menurut Walker (1993: 80), hierarki kebutuhan Maslow dapat digunakan untuk menjelaskan persepsi subjektif itu. Keuntungan menerapkan hierarki kebutuhan Maslow terhadap pilihan bahasa ialah hierarki itu memberikan struktur pemahaman persepsi subjektif komunitas tentang keadaan sosial yang berjenjang dan “universal”.

Di bawah ini dipaparkan tiap kategori kebutuhan dari konsep Maslow dengan mengacu pada pilihan bahasa.

1. Kebutuhan Fisiologis

Dalam keadaan lapar dan haus, apa pun dilakukan orang untuk memenuhi kebutuhan fisiologis itu. Mereka akan belajar dan menggunakan bahasa yang dapat “memuaskan kebutuhan perut”. Secara kasar, manusia akan datang ke tempat yang dapat memberinya kepuasan fisiologis dan menggunakan bahasa komunitas yang memiliki makanan tersebut. Sayangnya, menurut Walker (1993: 82), banyak kelompok bahasa minoritas di dunia ini masih dimotivasi oleh kebutuhan fisiologis ini.

Bagi orang Yaben, makanan pokok mereka, sebagaimana orang Indonesia Timur pada umumnya, adalah sagu dan umbi-umbian. Hal itu tampak dalam pernyataan Rahardi (*Kompas* 24 Februari 2007) bahwa masyarakat Nusa Tenggara, Maluku, dan Papua berkultur makan umbi-umbian, sagu, dan sukun. Namun, sejak “revolusi hijau” 1970-an, kultur makan beras masuk sampai pedalaman Papua. Akibatnya, Indonesia

menjadi pengimpor beras terbesar di dunia.” Akan tetapi, hegemonisasi kultur beras dan ukuran tingkat kesejahteraan adalah beras sebagai makanan pokok pada zaman Orde Baru menyebabkan orang Yaben—meskipun hidup di daerah terisolasi—harus mengonsumsi beras. Desakan kultur beras itu membuat mereka malu untuk mengonsumsi makanan pokok mereka sendiri dan beralih ke beras sebagai makanan pokok. Padahal, daerah mereka sama sekali tidak menghasilkan beras. Akibatnya, semua kebutuhan beras masyarakat Papua harus dipenuhi melalui “impor.” Kegiatan “impor” ini tidak hanya berkaitan dengan beras, tetapi juga dalam aspek lain, misalnya minyak tanah, minyak goreng, bumbu-bumbu dapur, bahkan berbagai jenis jajanan anak-anak. Semua kebutuhan mereka akhirnya sangat bergantung pada “dunia luar kehidupan mereka sendiri.”

Apakah hal tersebut ada hubungannya dengan pilihan bahasa? Tentu saja ada. Untuk memenuhi segala kebutuhan dasar mereka, yang mereka datangkan dari luar wilayah mereka, bahkan semuanya harus didatangkan dari Jawa dan Sulawesi, mereka harus menguasai basantara dan juga bahasa Indonesia untuk melakukan kontak dengan orang luar. Bahkan, untuk sekadar melakukan transaksi jual beli kebutuhan dasar di kampung mereka sendiri, mereka harus menggunakan bahasa Melayu Papua karena semua pedagang yang menyediakan kebutuhan dasar mereka di kampung adalah orang Jawa dan Sulawesi yang sama sekali tidak memahami bahasa etnik mereka. Apalagi, jika mereka bepergian ke pasar Distrik Teminabuan untuk membeli berbagai kebutuhan pokok, mereka harus menguasai bahasa Melayu Papua untuk bisa berkomunikasi dengan orang dari berbagai kelompok etnis.

Karena daerah mereka yang tidak menghasilkan produk untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka sendiri akibat politik pangan pemerintah yang menempatkan beras sebagai satu-satunya makanan pokok masyarakat, banyak di antara mereka harus bekerja ke luar kampung untuk bisa membeli beras. Persoalannya adalah: untuk mendapatkan pekerjaan itu, mereka tidak bisa mengandalkan penggunaan bahasa etnik mereka karena orang lain tidak akan memahami bahasa etnik mereka. Akibatnya, mau tidak mau mereka harus menggunakan bahasa Melayu Papua. Dengan demikian, untuk memenuhi kebutuhan fisiologis sebagai kebutuhan dasar, orang Yaben harus melakukan kontak bahasa, yang memungkinkan mereka beralih ke penggunaan basantara, bahasa Melayu Papua.

2. Keselamatan

Ancaman terhadap keselamatan datang dalam berbagai bentuk (ekonomi, sosiopolitik, dan spiritual) dan hal itu merupakan motivator yang sangat kuat dalam pilihan bahasa.

Motivasi untuk keamanan ekonomi merupakan motivasi yang banyak dibahas sebagai penyebab terjadinya pergeseran bahasa dalam berbagai penelitian. Jika stabilitas ekonomi tidak bisa dipertahankan dengan menggunakan bahasa pertama, ada motivasi kuat untuk mempelajari dan menggunakan bahasa kedua (basantara) yang akan dapat digunakan untuk mengamankan kebutuhan ekonomi mereka. Hal ini pun terjadi pada orang Yaben. Pedagang yang memenuhi kebutuhan dasar mereka seperti beras, minyak, dan berbagai jenis makanan lain di kampung mereka adalah pendatang, yakni orang Bugis dan orang Jawa. Hbegitual yang sama terjadi di pasar Distrik Teminabuan. Akibatnya, komunikasi yang harus mereka lakukan adalah komunikasi dalam bahasa Melayu Papua atau Indonesia. Begitu pun ketika orang Yaben menjual hasil tangkapan ikan, mereka harus pergi ke “kota Distrik Teminabuan” yang mengharuskan mereka menggunakan basantara karena pasar di Teminabuan adalah pasar dari berbagai kelompok etnis. Karena itu, bagi orang Yaben, kemampuan berbahasa Melayu Papua (dan Indonesia) merupakan kunci untuk mengamankan ekonomi mereka karena mereka sudah meninggalkan kultur makanan pokok mereka sendiri. Menurut Subandriyo (*Kompas* 11 Januari 2007), hal itu mengakibatkan tercerabutnya kearifan pangan lokal.

Stabilitas dalam hubungannya dengan berbagai kelompok etnis lain dipastikan memerlukan penggunaan bahasa bersama. Bagi orang Yaben, bahasa Melayu dan bahasa Indonesia adalah bahasa yang dianggap pantas untuk pertemuan bersama, misalnya pertemuan keagamaan atau pertemuan yang membahas isu sosial politik. Bahkan, dalam pertemuan perundingan perkawinan antarkelompok etnis, sudah dipastikan bahwa mereka akan lebih merasa aman menggunakan bahasa Melayu Papua.

Kebutuhan keselamatan itu tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga keagamaan. Untuk dapat memahami berbagai aspek keagamaan, orang Yaben harus belajar dan menggunakan bahasa Melayu Papua atau bahasa Indonesia. Pendeta yang bertugas di kampung mereka bukanlah orang Yaben dan dia juga sama sekali tidak bisa menggunakan bahasa Yaben sehingga tidak memungkinkan menggunakan bahasa Yaben dalam berbagai acara keagamaan. Injil pun diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, untuk dapat memahami isi Injil, mereka harus belajar bahasa Indonesia.

3. Rasa Memiliki

Kebutuhan untuk merasa memiliki dan mengidentifikasi diri dengan kelompok dapat memotivasi orang dalam komunitas

multilingual/bilingual terhadap penggunaan bahasa etnik atau bahasa kedua bergantung pada identitas yang hendak ditonjolkannya. Bagi orang Yaben, terutama orang dewasa, mereka menggunakan tiga bahasa, yakni bahasa Yaben sebagai bahasa etnik, bahasa Melayu Papua sebagai basantara, dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Berbagai bahasa itu digunakan untuk mengungkapkan berbagai identitas yang hendak mereka tonjolkan. Akan tetapi, bagi anak-anak hal itu sudah tidak bisa lagi dilakukan karena mereka hanya menguasai bahasa Melayu Papua dan bahasa Indonesia. Kebutuhan yang sangat kuat untuk identitas kelompok etnis yang dirasakan berbagai kelompok minoritas ialah ungkapan dari kebutuhan memiliki, yang sering berpengaruh terhadap pilihan bahasa. Akan tetapi, tampaknya hal ini tidak berlaku bagi anak-anak Yaben karena mereka sudah melakukan pergeseran penggunaan bahasa menuju bahasa Melayu Papua dan bahasa Indonesia. Barangkali, identitas yang terbentuk nanti adalah identitas “kepapuaan” dan bukan sekadar identitas kelompok etnis sehingga rasa memiliki itu juga tidak sekadar pada bahasa etnik sebagai identitas kelompok etnis, tetapi juga basantara Melayu Papua sebagai identitas bersama yang hendak mereka bangun kelak di kemudian hari.

4. Kebutuhan Dihargai

Dalam masyarakat multilingual, kebutuhan untuk dihargai memitovasi seseorang untuk menggunakan bahasa etnik atau basantara, bergantung pada keterampilan yang menjadi pusat perhatian. Penghargaan yang berkaitan dengan keterampilan dan peran tradisional didukung oleh kemampuan penggunaan bahasa etnik. Reputasi dan keterampilan dalam dunia modern dicapai melalui kemampuan dalam basantara, bahasa nasional, bahkan bahasa internasional. Bagi orang Yaben, penghargaan tampaknya bergeser ke arah keterampilan dunia modern meskipun peran dan keterampilan tradisional masih dihargai juga. Buktinya, sebagian di antara mereka sangat menginginkan anak-anak mereka melanjutkan pendidikan dengan bersekolah ke luar dari kampung mereka.

5. Aktualisasi Diri

Kebutuhan aktualisasi diri ini ditemukan dalam cara berbeda untuk tiap individu sehingga kebutuhan pemilihan bahasa tidak dapat diprediksi. Peran keagamaan tertentu akan digapai jika mampu menggunakan bahasa yang digunakan dalam kitab suci dan memaknainya dalam bahasa yang digunakan dalam masyarakat. Pedagang memerlukan penguasaan bahasa perdagangan demi kesuksesan dirinya. Peran tradisional digapai melalui penggunaan bahasa etnis. Peran sebagai aparat pemerintahan dan dunia modern lain memerlukan kemampuan penggunaan basantara atau bahasa

kedua lainnya. Ditinjau dari segi aktualisasi diri, dapat dinyatakan bahwa bahasa Yaben hanya dapat digunakan untuk menggapai peran tradisional. Untuk menjadi pendeta, yang sangat dihargai masyarakat, misalnya, mereka harus mampu berbahasa Melayu Papua dan Indonesia. Peran-peran lain hanya dapat dicapai oleh orang Yaben jika mereka mampu menggunakan basantara atau bahasa Indonesia atau bahasa lain yang lebih luas penggunaannya.

Penutup

Analisis pilihan bahasa pada empat ranah oleh orang Yaben pada lintas generasi menunjukkan bahwa adanya indikasi terjadinya pergeseran bahasa. Hubungan antara usia penutur bahasa dan pilihan penggunaan bahasa menunjukkan bahwa latar penggunaan bahasa di rumah masih menjadi tempat penggunaan bahasa bagi kelompok umur dewasa. Sementara itu, latar rumah tangga bagi anak-anak dan remaja tidak ubahnya seperti latar ketetanggaan, yang memungkinkan mereka tidak lagi menggunakan bahasa Yaben. Hal itu berpengaruh terhadap pilihan penggunaan bahasa yang lain yang memungkinkan terjadinya perbedaan dalam penghayatan kebudayaan Yaben di antara ketiga kelompok umur.

Kontak bahasa menjadi salah satu hal yang mampu memberikan penjelasan atas terjadinya pergeseran bahasa tersebut. Namun, hal itu bukanlah satu-satunya penjelasan. Berdasar analisis hiereraki kebutuhan Maslow, diketahui bahwa untuk memenuhi semua jenjang kebutuhan, orang Yaben memerlukan penggunaan basantara (Melayu Papua) atau bahasa Indonesia yang cakupannya lebih luas. Signifikansi analisis kajian dengan menerapkan hierarki kebutuhan Maslow ialah potensinya untuk mengungkap aspek motivasi dan kebutuhan yang dirasakan oleh masyarakat.

Daftar Pustaka

- Abdurachman, Paramita, 1984. "Sumber-Sumber Sejarah tentang Salawati, Raja Ampat." Dalam E.K.M. Masinambow (ed.). *Maluku dan Irian Jaya*. Buletin LEKNAS Terbitan Khusus, Vol. III, No. 1.
- Fasold, Ralph, 1984. *The Sociolinguistics of Society*. New York: Basil Blackwell.
- Fishman, J.A. et. al., 1964. "Language Maintenance and Language Shifts as Fields of Inquiry." Dalam *Linguistics* 9: 32--70.
- Fishman, J.A., 1972. *Advances in Sociology of Languages*. The Hauge: Mouton.

- Folley, William A., 1997. *Anthropological Linguistics*. Massachusetts: Blackwell.
- Garret, Paul B, 2004. "Language Contact and Contact Languages." Dalam Alessandro Duranti. *A Companion to Linguistics Anthropology*. Oxford: Blackwell.
- Holmes, Janet, 1997. *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Longman.
- Hjelle, L. A. dan D.J. Ziegler, 1974. *Personality Theories*. New York: Randon House.
- Katubi (ed.), 2008. *Ekologi Bahasa Yaben: Diferensiasi Kelompok Etnis*. Jakarta: PMB-LIPI.
- Maslow, A. H., 1984. *Motivasi dan Kepribadian*. Diterjemahkan oleh Nurul Iman. *Motivation and Personality*. Jakarta: LPPM dan Pustaka Binaman Pressindo.
- Maslow, A. H., 1971. *Father Reaches of Human Nature*. New york: Viking.
- Rahardi, F, 2007. "Kultur Beras yang Memiskinkan," dalam *Kompas* 24 Februari 2007.
- SIL International, Indonesia Branch, 2001. *Languages of Indonesia*. Jakarta: SIL International.
- Subandriyo, Toto, 2007. "Pangan (Tak Pernah) Berdaulat," dalam *Kompas* 11 Januari 2007.
- Walker, Ronald, 1993. Language Shift in Europe and Irian Jaya, Indonesia: Toward the Heart of the Matter." Dalam Kees de Bot (ed.). *Case Studies in Minority Languages*. AILA Review 10. Amsterdam: Association Internationale de Linguistique Appliquee.